

KEMAMPUAN MEMPARAFRASAKAN PUISI *SURAT DARI IBU* KE DALAM KARANGAN NARATIF

Oleh

Haris Nur Prasetyo

Kahfie Nazaruddin

Ali Mustofa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: haris91210@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the ability to paraphrase a poem into a narrative essay in class X SMA Negeri 1 Talangpadang academic year 2014/2015. Based on the analysis, the value of (a) the suitability aspect of the theme is quite with an average score of 69.02; (b) aspects of the essay title selection is quite with an average score of 62.84; (c) the principal aspects of the unity between the sentence and the sentence is quite explanatory in the essay with an average score of 67.95; and (d) aspects of the elements of a narrative essay is quite builder with an average score of 64.56.

Keywords: narrative, paraphrasing, poem.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam sebuah karangan naratif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai (a) aspek kesesuaian tema tergolong cukup dengan skor rata-rata 69,02; (b) aspek pemilihan judul karangan tergolong cukup dengan skor rata-rata 62,84; (c) aspek kesatuan antara kalimat pokok dan kalimat penjelas dalam karangan tergolong cukup dengan skor rata-rata 67,95; dan (d) aspek unsur-unsur pembangun karangan naratif tergolong cukup dengan skor rata-rata 64,56.

Kata kunci: naratif, parafrasa, puisi.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi dua bagian penting yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua bagian penting tersebut adalah bagian kebahasaan dan bagian kesastraan. Khususnya di bagian kesastraan, masih banyak hal-hal tentang sastra yang masih belum mendapat perhatian lebih dari para guru. Kurangnya perhatian guru terhadap pembelajaran sastra di sekolah turut berpengaruh pula pada kurangnya minat dan pemahaman siswa pada bidang sastra. Padahal soal-soal tentang pembelajaran sastra merupakan salah satu pokok bahasan yang selalu muncul pada ujian nasional, hal-hal tersebut menjadi permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus agar para siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan hadirnya kelemahan yang seperti itu, tentunya hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Tujuan pembelajaran sastra untuk SMP dan SMA adalah (1) menanamkan apresiasi seni pada anak, (2) membangkitkan kegemaran membaca pada anak didik, (3) membuka jalan dan bimbingan kepada anak didik yang berbakat untuk mampu menyusun sajak, cerita, cerpen, drama, dll, (4) menunjukkan bahwa di dalam karya sastra banyak hal-hal yang sejalan dengan Pancasila, ke-Tuhanan, perikemanusiaan dsb, (5) menunjukkan bahwa sastra adalah suatu sarana untuk meneruskan kebudayaan kepada generasi mendatang, (6) membantu

pengajaran bahasa, terutama kemampuan bahasa dan tata bahasa, karena sastra menyajikan pemakaian bahasa dalam berbagai situasi, (7) memberikan bahan untuk pendidikan moral, (8) menyiapkan anak untuk menempuh ujian akhir, dan (9) menyiapkan anak bagi profesinya misalnya bagi Sekolah Pendidikan Guru (Tugiman dalam Situmorang (1983: 25)). Hal-hal yang disebutkan sebelumnya memberikan dampak yang cukup dirasakan oleh siswa. Dampak tersebut sebagai contoh bias berupa efek psikologis siswa. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, tentunya pembelajaran sastra tersebut memberikan juga efek yang sama dengan hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya. Efek tersebut tidak menutup kemungkinan diwujudkan berupa tekanan pembelajaran yang dialami siswa.

Tekanan pembelajaran sastra terletak pada kemampuan mengapresiasi sastra dan bertujuan agar siswa SMA memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga siswa terdorong untuk membacanya kemudian mau mencoba untuk menciptakan suatu karya sastra, dengan membaca karya sastra diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang baik mengenai manusia dan kemanusiaan serta nilai-nilai kehidupan. Semakin sering siswa membaca karya sastra, maka semakin besar pula kemampuannya untuk mencoba menciptakan suatu karya sastra.

Ruang lingkup pembelajaran sastra Indonesia mencakup puisi, prosa, dan drama. Pada latar belakang masalah ini penulis tidak membahas tentang masalah prosa dan drama, tetapi lebih membahas mengenai

puisi karena puisi adalah karya sastra yang lebih sering ditemukan pada pembelajaran tingkat SMA dan tidak diperkukan waktu yang banyak untuk membaca dan memahaminya.

Puisi merupakan karya sastra yang disajikan secara monolog. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu. Kata-kata dalam puisi banyak menggunakan makna konotatif yang merupakan kiasan atau suatu perbandingan. Puisi menggunakan bahasa-bahasa yang ringkas namun maknanya yang sangat kaya. Selain kata-katanya yang singkat, padat dan padu puisi berisi potret kehidupan manusia dari perspektif seorang pengarang. Puisi membahasakan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam dan sang pencipta.

Menurut Tarigan (1984:8) setiap puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang kita peroleh bila kita membaca puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya, terlebih pula pengalaman imajinatif. Puisi harus dapat diperdengarkan dan dipentaskan supaya dapat lebih dinikmati oleh khalayak, dengan cara begitu isi puisi dapat lebih hidup. Kegiatan memahami puisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mempermudah memahami puisi. Zulfahnur dkk. (1996:77-79)

Kegiatan-kegiatan seperti membaca, mendengarkan, dan mementaskan adalah beberapa apresiasi terhadap puisi, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif (menerima sesuatu secara pasif), tetapi yang lebih penting adalah apresiasi juga harus bersifat produktif (menciptakan sesuatu secara aktif). Kata apresiasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan. Tepatnya penghargaan yang didasarkan atas pemahaman. Secara pragmatik, kata penghargaan dapat diberi makna sebagai proses atau hal memberi harga atau menghargai. Dalam rangka pemberian harga terhadap suatu objek, misalnya suatu karya seni, pastilah akan melibatkan hal-hal mengobservasi, meneliti dan menimbang mutu yaitu menilai kelebihan dan kekurangan objek itu. Barulah kemudian akan sampai pada kesimpulan sebagai hasil pemberian harga tersebut (Suroto, 1990:157).

Salah satu bentuk apresiasi puisi adalah parafrasa, Parafrasa ialah menceritakan kembali suatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri. , memparafrasakan puisi merupakan suatu kegiatan mengubah puisi menjadi bentuk lain dengan kata-kata sendiri. Perlu diketahui bahwa parafrasa merupakan metode memahami puisi, bukan metode membuat karya sastra. Dengan demikian, memparafrasakan puisi tetap dalam kerangka upaya memahami puisi. Kaitannya dengan parafrasa, di sekolah terdapat kurikulum yang menyediakan kesempatan siswa untuk berparafrasa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA kelas X (2006) terdapat butir yang menyebutkan salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, dengan salah satu kompetensi dasar, yaitu mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman, dalam salah satu indikator pembelajarannya yaitu mengungkapkan isi puisi dengan kata-kata sendiri. Pengungkapan isi puisi dengan kata-kata sendiri disebut juga dengan memparafrasakan puisi. Fokus penelitian ini untuk melihat kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani kedalam bentuk karangan naratif (parafrasa bebas), pemafrasaan dari puisi ke karangan dapat membantu siswa mengungkapkan kembali secara lebih mendalam tentang pemaknaan puisi yang telah dibacanya. Lewat karangan naratif, siswa mengimajinasikan kembali puisi yang telah dibacanya sehingga puisi tersebut mendapatkan maknanya secara menyeluruh.

Puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani adalah puisi yang penulis pilih untuk diparafrasakan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang. Alasan penulis memilih puisi tersebut adalah karena dalam memahami puisi *Surat dari Ibu* memerlukan pembacaan yang tidak hanya sekali dan juga diperlukan penjabaran yang lebih rinci untuk bisa memaknai puisi tersebut secara menyeluruh, sehingga puisi tersebut perlu untuk diparafrasakan terlebih dahulu. Puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani menggambarkan

kedalaman cinta dan doa seorang ibu kepada anaknya, agar anak kuat berjuang dan menggapai cita-citanya tanpa melupakan asal usulnya. Pengarang ingin menyampaikan suatu hubungan batin yang dekat antara ibu dan anaknya. Ia mau menggambarkan betapa cinta seorang ibu kepada anaknya tidak terbatas hingga sang anak menjadi dewasa dan pergi meninggalkannya untuk menjalani kehidupannya sendiri.

Penulis memilih SMA Negeri 1 Talangpadang karena pembelajaran mengenai apresiasi sastra khususnya parafrasa dan menulis karangan naratif di sekolah tersebut masih kurang. Peneliti akan melaksanakan penelitian memparafrasakan puisi setelah siswa mendapatkan pembelajaran memparafrasakan puisi dari guru bidang studi bahasa Indonesia. Hal tersebut berdasarkan observasi prapenelitian yang penulis lakukan di SMA N 1 Talangpadang tanggal 3 oktober 2014. Dari hasil observasi diketahui bahwa siswa telah melaksanakan pembelajaran mengenai kompetensi memparafrasakan puisi. Diharapkan dari penelitian ini akan diketahui kemampuan siswa memparafrasakan puisi setelah siswa mendapatkan kompetensi tentang memparafrasekan puisi dari guru bidang studi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 dalam memparafrasakan puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani menjadi karangan naratif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung penilaian hasil kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi, sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan hasil penilaian yang berupa angka. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2011:76). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memparafrasakan puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tergolong *cukup*. Berikut tabel 4.1 yang menyajikan data hasil penilaian siswa.

Secara keseluruhan diperoleh hasil kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 yang tergolong *cukup* dengan persentase 66,09%. Secara keseluruhan, hanya 1 orang siswa yang memperoleh nilai dengan kategori *baik sekali* dengan persentase 2,32%, siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 5 orang dengan persentase 11,63%, siswa yang mendapatkan skor dengan kategori

cukup berjumlah 28 orang dengan persentase 65,12%, siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 9 orang dengan persentase 20,93%, dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada atau dengan persentase 0%.

Berikut ini akan diuraikan kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 per indikator yaitu kesesuaian tema, dan pemilihan judul karangan, kesatuan antara kalimat pokok dan kalimat penjelas dalam paragraf, dan unsur-unsur pembangun karangan naratif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 untuk indikator kesesuaian tema tergolong *cukup* dengan persentase 69,02%, dan dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik sekali* berjumlah 2 orang (4,65%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 12 orang (27,91%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 22 orang (51,16%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 7 orang (16,28%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif kelas X

SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 untuk indikator pemilihan judul tergolong *cukup* dengan persentase 62,84%, dan dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik sekali* berjumlah 4 orang (9,30%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 5 orang (11,63%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 15 orang (34,88%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 19 orang (44,19%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 untuk Indikator kesatuan antara kalimat pokok dan kalimat penjelas dalam paragraf tergolong *cukup* dengan persentase 67,95%, dan dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik sekali* berjumlah 1 orang (2,32%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 10 orang (23,26%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 29 orang (67,44%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 3 orang (6,98%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif kelas X

SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 untuk indikator unsur-unsur pembangun karangan naratif tergolong *cukup* dengan persentase 64,56%, dan berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik sekali* berjumlah 0 orang (0%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *baik* berjumlah 2 orang (4,65%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *cukup* berjumlah 31 orang (72,09%), siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *kurang* berjumlah 10 orang (23,26%), dan siswa yang mendapatkan skor dengan kategori *sangat kurang* tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil temuan terhadap kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani, diketahui bahwa ada dua indikator yang memperlihatkan kekurangan kemampuan siswa dalam memenuhi indikator tersebut. Kedua indikator tersebut adalah pemilihan judul karangan dan unsur-unsur pembangun karangan naratif. Pada pemilihan judul karangan, siswa lebih suka untuk mengikuti atau memodifikasi sedikit judul yang sudah ada, sehingga tidak menggambarkan karangan yang dibuat secara keseluruhan. Hal ini diakibatkan oleh kurang kreatifnya siswa dalam memahami posisi judul di dalam sebuah karangan. Siswa lebih suka menggunakan judul yang secara langsung merepresentasikan isi dari sebuah karangan. Susunan kata dalam judul tidak menarik, tetapi sesuai dengan isi dari karangan yang dibuat.

Di sisi lain, dalam unsur-unsur pembangun karangan naratif,

ditemukan beberapa siswa yang tidak mencantumkan unsur konflik dan unsur estetika pada karangan yang dibuatnya. Khususnya konflik, konflik menjadi sebuah unsur pembangun yang menjadi ciri khas karangan naratif. Konflik berisi rangkaian peristiwa yang membuat jalannya cerita menjadi menarik. Di dalam penelitian ini estetika jarang muncul dalam karangan naratif yang dibuat oleh siswa. Kejadian ini mengindikasikan bahwa siswa tidak mendapat pengetahuan yang memadai tentang posisi unsur estetika dalam sebuah karangan naratif. Posisi estetika pada dasarnya hanya sebagai unsur pelengkap, bukan merupakan unsur yang utama di dalam sebuah karangan naratif. Namun, kehadiran unsur estetika di dalam karangan naratif menjadikan sebuah karangan menjadi berbeda dengan karangan yang lainnya, sebagai contoh paragraf deskriptif, ekspositif, dan argumentatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 tergolong cukup dengan persentase 66,09%.

Persentase kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 dalam memparafrasakan puisi Surat dari Ibu karya Asrul Sani untuk setiap indikator adalah sebagai berikut.

Kesesuaian tema tergolong cukup dengan persentase 69,02%. Pemilihan judul karangan tergolong cukup dengan persentase 62,84%.

Kesatuan antara kalimat pokok dan kalimat penjelas dalam paragraf tergolong cukup dengan persentase 67,95%. Unsur-unsur pembangun karangan naratif tergolong cukup dengan persentase 64,56%

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Talangpadang diharapkan:

Lebih meningkatkan lagi intensitas pembelajaran sastra Indonesia khususnya memparafrasakan puisi agar kemampuan siswa lebih terasah; Memberikan lebih banyak lagi materi tentang puisi, parafrasa, karangan naratif dan perbanyak contoh tentang parafrasa puisi;

Dalam memberikan materi tentang karangan naratif, guru harus memposisikan judul sebagai hal yang penting, karena judul merupakan hal yang pertama dilihat oleh pembaca terhadap sebuah karya, dan judul merupakan gambaran umum sebuah karangan;

Guru memfokuskan materi tentang unsur-unsur pembangun karangan naratif khususnya tentang unsur konflik dan estetika; dan lebih sering memberikan tugas langsung kepada siswa untuk membuat parafrasa puisi.

Kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Talangpadang diharapkan untuk lebih mempelajari dan memahami berbagai bentuk parafrasa serta memperbanyak latihan membuat parafrasa puisi, khususnya memparafrasakan puisi kedalam bentuk karangan naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Situmorang. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Z.F, Zulfahnur dkk. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Z.F, Zulfahnur dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.